

KAJIAN ESTETIKA LAGU “RAYUAN PULAU KELAPA” KARYA ISMAIL MARZUKI

Ezra Deardo Purba, S.Sn., M.A

Jurusan Musik, FSP, ISI Yogyakarta ; ezradeardopurba@isi.ac.id

Abstrak

“Rayuan Pulau Kelapa” karya Ismail Marzuki, di dalam proses dan hasil perjalanan kreatif beliau sebagai pemusik-pejuang (bangsa) Indonesia. Ismail Marzuki adalah seorang seniman Indonesia berasal dari betawi yang sudah menciptakan karya-karya dan proses kreatifnya untuk kepentingan bangsa Indonesia. Dalam pengertian estetika yang berarti persepsi, pengalaman, perasaan, ataupun pemandangan yang ada di dalam karya tersebut. Dalam tulisan ini rumusan masalahnya ialah bagaimana latar belakang kehidupan Ismail Marzuki dan bagaimana hasil kajian estetika didalam karya Ismail Marzuki tersebut. Metode yang digunakan ialah kualitatif yang bertujuan mengungkapkan singkat cerita kehidupan Ismail Marzuki dan terlebih fokus pada makna-makna yang terkandung dalam karyanya, yang akan dikaji lebih dalam, utamanya untuk menemukan bentuk dan makna. Data ditemukan dengan studi pustaka, dokumentasi audio, wawancara. Hasil kajian data ini dianalisis dengan metode deskriptif yang menjelaskan latar belakang historisnya dan karakteristik karya lagu tersebut. Metode pendekatan yang digunakan yakni dengan pendekatan estetika untuk mengkaji bentuk dan makna. Di dalam pengalaman estetis ini juga terdapat unsur-unsur tanda dan struktur musik yang mendukung sehingga mendapatkan efek-efek bagi pendengar juga mendapatkan makna-makna yang mendalam dari karya tersebut. Hal ini, seperti semangat nasionalisme dalam lagu, bukan hanya dari kuantitas syair dengan kata-kata eksplisit, akan tetapi juga dari unsur-unsur musik itu sendiri. Lagu Rayuan Pulau Kelapa ini mengandung unsur nilai estetis sebagai nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah lagu tidak dapat dilihat tapi didengar, dijiwai, dan dihayati sehingga dalam lagu tersebut dapat dinilai indah dan makna yang sebenarnya.

Kata Kunci : Kajian, Estetika, Ismail Marzuki, Rayuan Pulau Kelapa.

Abstract

“Rayuan Pulau Kelapa” by Ismail Marzuki, in the process and result of his creative journey as a musician-warrior (nation) of Indonesia. Ismail Marzuki is an Indonesian artist from Betawi who has created works and creative processes for the benefit of the Indonesian nation. In aesthetic sense, which means the perceptions, experiences, feelings, or views that exist in the work. In this paper the problem formulation is what is the background of Ismail Marzuki’s life and what is the result of the aesthetic study in Ismail Marzuki’s work. The method used is qualitative which aims to reveal a brief story of Ismail Marzuki’s life and especially to focus on the meanings contained in his work, which will be studied more deeply, mainly to find form and meaning. Data found by literature study, audio documentation, interviews. The results of this data study were analyzed using a descriptive method that explains the historical background and characteristics of the song’s work. The approach method used is an aesthetic approach to study form and meaning. In this aesthetic experience there are also elements of signs and supporting musical structures so that the effects for the listener also get the deep meanings of the work. This, like the spirit of nationalism in songs, is not only from the quantity of the lyrics in explicit words, but also from the elements of the music itself. The song of Rayuan Pulau Kelapa contains elements of aesthetic values as the values of beauty contained in a song cannot be seen but heard, imbued, and lived so that the song can be judged beautiful and its true meaning.

Keywords : Study, Aesthetics, Ismail Marzuki, Rayuan Pulau Kelapa.

PENGANTAR

Musik adalah ekspresi jiwa seseorang yang masih dalam pikiran yang kemudian difokuskan dan diungkapkan melalui bunyi, sebagai salah satu nilai kebudayaan manusia dan sebagai bahasa universal. Musik juga dapat mempersatukan semua manusia yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Dalam hal ini bahwa seni-seni baik itu musik adalah dapat memberikan efek-efek kepada pendengar atau pemain yang terlibat dalam memainkan lagu-lagu tersebut. Memberikan efek atau makna yang mempunyai arti luas bagi pendengar yang dimaksudkan oleh pencipta karya tersebut. Maka dari itu sebuah karya musik diinterpretasikan banyak hal-hal atau makna-makna yang terdapat di dalam karya tersebut. Para pendengar dapat merasakan apa tujuan atau esensi pada lagu tersebut yang dapat mengalami estetis bagi para pendengar. Makna tersebut bisa mempunyai arti tersendiri bagi suatu fenomena dan mempunyai efek-efek bagi pendengar oleh pencipta karya tersebut.

Dalam hal ini penulis membuat salah satu contohnya yaitu di setiap bangsa memiliki lagu kebangsaan (*national anthem*) yang mewakili citarasa estetik, semangat kebangsaan, dan watak dari budaya masing-masing. Lagu kebangsaan Indonesia Raya, ciptaan Wage Rudolf Soepratman adalah lagu atau musik yang diciptakan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang mendiami daerah-daerah di wilayah Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil. Keaneka-ragaman budaya yang sangat banyak jumlahnya harus dirangkum dalam satu kesatuan budaya nasional tanpa meninggalkan budaya-budaya lokal. Begitu juga dengan seniman Indonesia yang menciptakan lagu-lagu bernuansa pejuang, demi kemerdekaan suatu bangsa yaitu Indonesia. Ismail Marzuki adalah seniman yang berhasil menyatukan seluruh masyarakat Indonesia dengan karya-karya ciptaannya.

Proses dan hasil perjalanan kreatif Ismail Marzuki sebagai pemusik-pejuang (bangsa) Indonesia sesuatu yang menarik untuk dikaji dengan perspektif estetika di dalam karya-karyanya. Ismail Marzuki adalah seorang

seniman Indonesia berasal dari betawi yang sudah menciptakan karya-karya dan proses kreatifnya untuk kepentingan bangsa Indonesia. Ismail Marzuki (lahir di Kwitang, Senen, Batavia, 11 Mei 1914 – meninggal di Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta, 25 Mei 1958 pada umur 44 tahun) salah seorang komponis besar Indonesia. Namanya sekarang diabadikan sebagai suatu pusat seni di Jakarta yaitu Taman Ismail Marzuki (TIM) di kawasan Salemba, Jakarta Pusat. Pada masa mudanya, mempunyai jiwa semangat yang sangat mempengaruhi dan membentuk kepribadian Ismail Marzuki dalam menekuni dan menjatuhkan pilihan sebagai musikus; profesi yang saat itu masih dipandang sebelah mata.

Ismail Marzuki mengenal dan mencintai dunia musik sejak belia. Dia akrab dengan rebana, gambus, keroncong, cokek, joget, dan lain-lain. Ismail Marzuki boleh dikatakan bermaian, atau berproses kreatif berkarya dalam tiga tahap, yaitu : di masa penjajahan Belanda, Pendudukan Jepang, dan hingga Indonesia Merdeka. Dia terus-menerus berperan sebagai pemusik-pejuang. Artinya, Ismail Marzuki tetap menggeluti dunia musik, mencipta lagu, dan memainkan di dalam orkes-orkes studio dimasa proses kemerdekaan (Esha, 2005).

Ismail Marzuki adalah komponis Indonesia yang terpandang, yang telah banyak mencipta dan mengubah lagu yang kemudian menjadi nyanyian bangsa Indonesia, seperti Indonesia Tanah Pusaka, Rayuan Pulau Kelapa, Melati di Tapal Batas, Saputangan dari Bandung Selatan, Sepasang Mata Bola, Aryati, Kasih Putus di Tengah Jalan, O sarinah, Juwita Malam, Rindu, Sabda Alam, O Angin Sampaikan Salamku, O Kopal Jono, Selendang Sutra, dll. Pada awalnya, lagu-lagu Ismail Marzuki berbentuk syair yang tenang dan romantis dengan irama musik hiburan yang cenderung mengarah pada musik seriosa. Nama Ismail Marzuki mulai tersohor, menjulang tinggi, dan masuk ke dalam “kelompok seniman pejuang sejak 1943. Kebanyakan lagu perjuangan yang diciptakan dalam periode tersebut (1940-an) mencerminkan situasi pada masa sebelum, ketika dan sesudah perang kemerdekaan.

Jiwa patriot dan kebangsaan yang terungkap lewat syair-syair lagunya terasa amat menonjol sehingga memberikan dampak positif bagi semangat rakyat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Corak lagu ciptaan Ismail Marzuki bermacam ragam, mulai dari seriosa, keroncong, langgam Melayu, Hawaiian (Samba), mars, lagu seni, lagu dengan pengaruh Spanyol, dan lagu-lagu daerah (Esha, 2005).

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam karya tersebut, yang akan dikaji lebih dalam, utamanya untuk menemukan bentuk dan makna. Data ditemukan dengan metode studi pustaka (buku-buku, jurnal, dll), dokumentasi audio dari hasil rekaman Orkestra dan Paduan Suara Gita Bahana Nusantara, dan wawancara dengan pemain orkestra Gita Bahana Nusantara. Hasil kajian data ini dianalisis dengan metode deskriptif yang menjelaskan latar belakang historisnya dan karaktersitik karya lagu tersebut. Metode pendekatan yang digunakan yakni dengan pendekatan estetika untuk mengkaji bentuk dan makna.

Pengertian estetika, pada mulanya adalah *aesthesis*, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, ataupun pemandangan. Kata *aesthesis* pertama kali digunakan oleh Boumgarten, seorang filsuf Jerman, untuk menunjuk cabang filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan dalam bingkai pengetahuan, baik menurut realisasinya dalam karya seni maupun menurut pengalaman subyektif tentang karya seni (Soetarno. Sunardi & Sudarsono, 2007).

Unsur-unsur Estetika menurut Djelantik, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar (Djelantik, 2004), yakni :

1. Wujud atau rupa (*appearance*)
2. Bobot atau isi (*content, substance*)
3. Penampilan, penyajian (*presentation*)

Menurut Dharsono dan Nanang di dalam buku Pengantar Estetika, pendapat umum menyatakan bahwa estetika adalah cabang dari filsafat, artinya yang membicarakan keindahan (Sony, Dharsono & Ganda, 2004). Persoalan estetika pada pokoknya meliputi empat hal, yaitu :

1. Nilai estetika (*esthetic value*)
2. Pengalaman estetika (*esthetic experience*)
3. Perilaku orang yang mencipta (seniman)
4. Seni.

Djelantik di dalam buku Estetika, Teori yang dibuat Clive Bell meliputi peran 'subyek' maupun 'obyek' dalam kesenian dan hubungan antara dua unsur tersebut. Bell berpendapat bahwa semua pembahasan tentang kesenian harus bertolak pada pengalaman estetis, yang ia rumuskan sebagai emosi yang bersifat khas. Ia menyebutnya sebagai emosi estetis. Emosi estetis ini dibangkitkan di dalam subyek oleh ciri-ciri khas yang berada dalam obyek. Kekhasan yang ada dalam obyek, yang membangkitkan emosi estetis pada subyek (pengamat) ia sebut *significant form*. Hubungan antara "emosi estetis" dengan "*significant form*" itulah yang ia anggap sebagai "esensi" (makna, sifat dasar) dari setiap karya seni (Djelantik, 2004).

Pada karya tersebut terdapat sistem tanda musik yaitu oditif. Adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra, merupakan jalan keluar. Hal ini sangat memudahkan dalam menganalisis karya musik sebagai teks. Itulah sebabnya mengapa peneliti musik semula terutama terarah pada sintaksis. Meski demikian, tanda tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan sintaksis karena tidak ada semiotika tanpa semantik juga tidak ada semiotika musik tanpa semantik musik. Aart van Zoest mengatakan ada tiga hal dalam mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan (Aart Van Zoest, 1993) :

1. Untuk menganggap unsur-unsur struktur musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala neurofisiologis pendengar,

2. Untuk menganggap gejala-gejala struktural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal.
3. Untuk mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan musik lewat indeksial.

HASIL DAN DISKUSI

Lagu Rayuan Pulau Kelapa

Rayuan Pulau Kelapa adalah lagu Indonesia yang ditulis oleh Ismail Marzuki (1914-1958). Lirik lagu ini berisi tentang keindahan alam Indonesia, seperti flora, kepulauan, dan pantainya (Esha, 2005). Pada lagu ini melukiskan atau menggambarkan tentang keindahan yang ada di Indonesia. Khususnya, keindahan pulau – pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke bagai untaian zamrud di khatulistiwa. Pada lagu ini juga mempunyai makna bahwa betapa bervariasinya flora dan fauna yang ada di Indonesia dan aman tenramnya Indonesia.

Dalam estetika dikenal dua pendekatan: yang pertama ingin langsung meneliti keindahan itu dalam karya lagu / ciptaan seni itu sendiri atau mau lebih; yang kedua menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami atau pengalaman keindahan dalam diri orangnya (Sutrisno, 1999).

Peirce (dalam Zaimar) juga mengembangkan suatu tipologi tanda yang disebut dengan *trikotomi*, yang menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang yang terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Namun bila diamati, didalam lagu juga hal tersebut dapat diaplikasikan (Zaimar, 2008).

Pengalaman Estetis dari Lagu Rayuan Pulau Kelapa

Musik merupakan cerahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama. Atau dengan kata lain, musik

merupakan suatu karya seni yang menjadi media untuk mengungkapkan perasaan seseorang dengan cara menuangkannya melalui alunan nada ataupun melodi, baik dalam bentuk vocal maupun instrumental. Musik juga sebagai media untuk menggambarkan atau mengungkapkan perasaan seseorang. Terkadang seseorang memiliki pikiran, gagasan, harapan, keinginan yang membutuhkan perwujudan, musik merupakan wahana yang tepat digunakan dari upaya pemunculan atau perwujudan hal itu.

Begitu juga musik sebagai media komunikasi. Seseorang suatu ketika ingin menyampaikan gagasan atau ide tanpa mengharapkan respons secara langsung, melalui musik hal itu dapat terlaksana dengan baik, pesan-pesan yang ingin dikomunikasikan dituangkan kedalam sebuah lagu ataupun untaian musik yang indah, yang kemudian dapat dinikmati sendiri maupun orang lain.

Dalam hasil wawancara dengan nara sumber yaitu player orchestra dan juga penjelasan dari penulis menjelaskan, adanya semacam “rasa” yang sulit digambarkan ketika dimainkan lagu Rayuan Pulau Kelapa ciptaan Ismail Marzuki dengan aransemennya orkestra oleh bapak Singgih Sanjaya, lagu ini adalah salah satu lagu yang di dimainkan dalam acara pidato kenegaraan di DPR/ MPR RI pada tanggal 15 agustus 2014. Terlebih lagi dalam hasil wawancara menjelaskan dengan mendengarkan lagu Rayuan Pulau Kelapa, dapat merasakan ataupun terbawa ke dalam situasi bayangan akan indahnya wilayah kepulauan Indonesia. Terlebih menumbuhkan semangat jiwa nasionalisme, dengan iringan melodi yang indah membuat jiwa semangat, dan jiwa patriot serta kebangsaan yang terungkap lewat syair-syair lagunya terasa amat menonjol sehingga memberikan dampak positif bagi semangat rakyat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan dan melestarikan keindahan negara Indonesia. Hal ini mengarah pada keterkaitan antara seni dan pengalaman estetis. Mudji Sutrisno mengemukakan bahwa estetika itu menyatukan ungkapan rasa keindahan, bahwa musik mampu menyentuh hati siapa aja (Sutrisno, 2005).

Untuk menikmati rasa indah (estetis), maka orang perlu belajar dengan cara membiasakan diri mendengarkan musik-musik kesukaannya sendiri. Setiap jenis musik memiliki keunikan melodis, ritmis, dan harmonis; maupun terkait dengan komposisi dan instrumentasinya.

Dalam hasil wawancara juga menjelaskan selama proses latihan, lagu Rayuan Pulau Kelapa, adalah salah satu lagu yang dilatih selama 20 hari karantina di Jakarta, sehingga selama proses ini sudah terbiasa mendengarkan dan memainkan lagu tersebut, sehingga melodi-melodi lagunya sudah masuk di dalam imajinasi pikiran dan menyentuh hati dan jiwa. Lagu tersebut dipergelarkan di acara-acara Pidato Presiden di DPR/MPR RI dan juga lagu yang digelar sebelum perayaan 17 Agustus di Istana Negara. Di setiap latihan lagu Rayuan Pulau Kelapa, merasakan semangat jiwa kebangsaan dan semangat patriotisme yang sering kali terulang-ulang dan ini lah disebut sebagai efek-efek dari suatu karya seni.

Di satu posisi lain makna yang tersampaikan dalam lagu ini sebagai pendengar adalah menjaga keindahan dan keamanan pulau, flora dan fauna di Indonesia. Dengan berbagai cara yang tidak merugikan lingkungan dan memperbaiki keadaan yang kurang menyenangkan. Sehingga keindahan dan keamanan di Indonesia dapat terjaga dan dapat di ketahui oleh generasi penerus bangsa melalu lagu tersebut. Maka dari itu di harapkan keindahan pulau Indonesia terjaga sepanjang masa.

Demikian lirik dan judul karya lagu Rayuan Pulau Kelapa ciptaan Ismail Marzuki, yang mempunyai arti sangat mendalam bagi para pendengar:

“Rayuan Pulau Kelapa”
 Tanah airku Indonesia
 Negeri elok amatku cinta
 Tanah tumpah darahku yang mulia
 Yang ku puja sepanjang masa
 Tanah Airku aman dan makmur
 Pulau kelapa yang amat subur

Pula melati pujaan Bangsa

Sejak dulu kala

Reff :

Melambai-lambai nyiur di pantai

Berbisik-bisik raja kelana

Memuja pulau nan indah permai

Tanah airku Indonesia

Menurut Aart van Zoest, di dalam sebuah karya terdapat tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman maknanya, dan penerimaannya oleh mereka yang mendengarkannya. Demikian lah efek-efek tersebut sampai ke pada pendengar dan merasakan unsur-unsur estetis (Aart Van Zoest, 1993).

Di dalam tulisan ini penulis juga menganalisis struktur melodi dan bentuk (*form*) lagu Rayuan Pulau Kelapa, bahwa lagu tersebut dibawakan dalam tangga nada C Mayor, birama 4/4 dan dalam tempo *Andante* (lambat-sedang). Bentuk lagu tersusun atas dua bagian, bagian A dan bagian B. Dengan demikian lagu tersebut dapat digolongkan sebagai lagu dan bagian atau biasa disebut binair. Setiap bagian terbagi lagi menjadi 2 divisi: $a = a_1 + a_2$ dan $b = b_1 + b_2$. Total = 32 birama, bagian A = 16 birama dan bagian B = 16 birama. Dari segi struktur, lagu dengan bentuk dan materi yang demikian dikatakan simetris. Bagian A adalah tema lagu (tema utama) dan bagian B adalah bagian yang membri kontras, baik dalam isi maupun efek warna serta pola-pola gerakan.

Di dalam pengalaman estetis ini juga terdapat unsur-unsur tanda dan struktur musik yang mendukung sehingga mendapatkan efek-efek bagi pendengar juga mendapatkan makna-makna yang mendalam dari karya tersebut. Hal ini, seperti semangat nasionalisme ini bukan hanya dari kuantitas syair dengan kata-kata eksplisit, akan tetapi juga dari unsur-unsur musik itu sendiri. Hal ini letak keistimewaan dari kesederhanaannya karena Ismail Marzuki mampu mengungkapkan kedalaman semangat cinta Tanah Air.



Rayuan Pulau Kelapa

Fenail Marzuki

<http://mastugino.blogspot.com>

0 5 5 5 5 3 4 5 6 5 0 1 1 1 1 7 6 7 5 4
Ta-nah A-ir-ku In-do-ne-sia, ne-ge-ri e-lok a-mat ku-cin-ta

0 4 4 4 4 2 3 4 5 4 4 0 7 7 7 7 1 7 6 5
Ta-nah tum-pah da-rah-ku byang mu-lia yang ku-pu-ja s'pan-jang ma-sa

0 5 5 5 5 3 4 5 6 5 5 0 1 1 1 1 7 1 2 6 6
Ta-nah A-ir-ku a-man dan mak-mur, pu-lau ke-la-pa yang a-mat su-bur

0 6 6 6 6 6 7 6 1 3 5 1 7 1 2 7 1
Pu-lau me-la-ti pu-ja-an Bang-sa se-jak du-lu ka-la

1 0 3 5 4 5 7 7 0 4 5 3 5 1
Me-lam-bai-lam-bai, nyi-ur di pan-tai

1 0 3 5 4 5 2 2 2 2 1 3
Ber-bi-sik-bi-sik Ra-ja K'la-na

3 0 3 5 4 5 7 7 0 4 5 3 5 1
Me-mu-ja pu-lau yang in-dah per-mai

1 0 3 5 4 5 2 2 2 6 7 1
Ta-nah A-ir-ku In-do-ne-sia

(Keterangan: Not balok, not angka & lirik lagu Rayuan Pulau Kelapa)

PENUTUP

Estetis disini bermakna suatu bentuk penghargaan yang berkaitan dengan keindahan yang dirasakan seseorang atas apa yang dialami atau dirasakannya. Ketika mendengarkan musik dan saat itu kita merasa bahwa musik itu indah, enak didengar, dan membawa perasaan kagum dan larut lebih dalam lagi menikmati musik itu, itulah yang disebut estetis. Namun terkadang hal ini bersifat personal artinya antara individu satu dengan yang lain mungkin terjadi perbedaan dalam penilaiannya terhadap sebuah obyek yang dinilai.

Penulis dapat melihat imaji dan pengalaman estetis yang digambarkan oleh lirik tentang keindahan dan kesuburan pulau-pulau yang menjadi tanah airnya di dalam Rayuan Pulau Kelapa. Dia melukiskan nyiur sedang melambai-lambai di pantai, dan angin (raja kelana) yang telah mengembara ke seluruh dunia masih berbisik-bisik memuji keindahan dan kepermaian tanah airnya.

Lagu *Rayuan Pulau Kelapa* yang ditulis oleh Ismail Marzuki adalah lagu pujian untuk tanah air yang ditujukan untuk menumbuhkan kecintaan kepada bangsa dan tanah air, kecintaan yang melahirkan rasa kebanggaan dan kemudian menumbuhkan rasa nasionalisme. Lagu ini melukiskan keindahan tanah air, tanah yang subur, hamparan sawah luas yang menguning indah, dan banyaknya sumber daya alam yang tersimpan dalam bumi adalah cerita untuk menggambarkan Indonesia, negara yang sangat kaya. Air tak pernah kekurangan, sinar matahari selalu hadir tiap tahun, menanam apa saja bisa tumbuh di sini. Terdapat banyak makna diciptakannya lagu tersebut adalah untuk mengenalkan kepada anak pada bangsa dan juga menumbuhkan sifat nasionalisme dan patriotisme dalam jiwa, untuk menciptakan generasi yang mencintai Negara dan menghargai para pahlawan. Lagu Rayuan Pulau Kelapa ini mengandung unsur nilai estetis sebagai nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam sebuah lagu tidak dapat dilihat tapi didengar, dijiwai, dan dihayati sehingga dalam lagu tersebut dapat dinilai indah dan makna yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. (2004). Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Esha, T. (2005). Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta. Universitas Michigan: LP3ES, 2005.
- Daniel, Marcel. (2010). Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soetarno. Sunardi & Sudarsono. (2007). Estetika Pedalangan (viii). Retrieved from <https://catalogue.nla.gov.au/Record/4407246>
- Sony, Dharsono & Ganda, N. (2004). Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sutrisno, S. J. M. (1999). Kisi-kisi Estetika. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, S. J. M. (2005). Teks teks Estetika: Filsafat Seni. Yogyakarta: Galang Press.
- Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest. (1992). Serba-serbi Semiotika. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Van, A. Zoest. (1993). Semiotika (Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zaimar, K. S. O. (2008). Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.